

GREEN EDUCATION: PARADIGMA PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM MERESPON ISU STUNTING PADA ANAK DI INDONESIA

Jajat Darajat¹, Iqbal Anggia Yusuf², Deden Kurnia Adam³, Yanto Maulana Restu⁴, Uus Ruswandi⁵,

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon¹, Institut Agama Islam Tasikmalaya², Universitas Islam Negeri Sunan Gunungjati Bandung^{3,5}, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya⁴

Email: jajatdarajat@bungabangsacirebon.ac.id

Darajat, Jajat.,dkk (2024). Green Education: Paradigma Pendidikan Lingkungan dalam Merespon Isu Stunting pada Anak di Indonesia. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 43-52.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4002>

Diterima:30-06-2024

Disetujui: 04-08-2024

Dipublikasikan: 10-12-2024

Abstrak: Pendidikan hijau (*Green Education*) merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang merespon masalah lingkungan serta mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa agar mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan proaktif dalam melindungi dan melestarikan lingkungan. Penelitian ini merupakan kajian metode kualitatif dengan jenis studi pustaka, yaitu sebuah tinjauan terhadap literatur dengan mengumpulkan data konseptual maupun fakta teoritis berdasarkan persepsi peneliti. Dalam pembahasannya bahwa peran *green education* dalam menanggapi permasalahan stunting nasional secara langsung bersinggungan dengan isu lingkungan, seperti perubahan iklim, pencemaran, krisis air, dan lainnya. Strategi dan praktik yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, seperti mengintegrasikan konten keberlanjutan ke dalam kurikulum, menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung praktik berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Kesimpulannya, *green education* merupakan salah satu paradigma penting dalam mengatasi tantangan lingkungan. Dengan memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang tepat kepada siswa, pendidikan hijau dapat membantu menciptakan masa depan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Hijau, Stunting Nasional, Isu lingkungan

Abstract: . *Green education is an approach to education that responds to environmental problems and integrates sustainability values into the curriculum and school culture. The aim is to provide knowledge, skills and attitudes to students so that they become responsible and proactive citizens in protecting and preserving the environment. This research is a qualitative method study with the type of literature study, namely a review of the literature by collecting conceptual data and theoretical facts based on the researcher's perceptions. In his discussion, the role of green education in responding to the national stunting problem directly intersects with environmental issues, such as climate change, pollution, the water crisis, and others. Strategies and practices that can be implemented in the school environment, such as integrating sustainability content into the curriculum, using active and participatory learning methods, and creating a school culture that supports sustainable practices and environmental preservation. In conclusion, green education is an important paradigm in overcoming environmental challenges. By providing students with the right knowledge, attitudes and skills, green education can help create a sustainable future.*

Keywords: Green Education, National Stunting, Environmental Issues.

PENDAHULUAN

Abad 21 memiliki perubahan yang sangat fundamental terkhusus dalam dunia pendidikan (Hasibuan & Prastowo, 2019). Perubahan yang terjadi pada abad ke-21 menurut Trilling and Fadel (2009) adalah: (a) dunia yang kecil, karena dihubungkan oleh teknologi dan transportasi; (b) pertumbuhan yang cepat untuk layanan teknologi dan media informasi; (c) pertumbuhan ekonomi global yang mempengaruhi perubahan pekerjaan dan pendapatan; (d) menekankan pada pengelolaan sumberdaya: air, makanan dan energi; (e) kerjasama dalam penanganan pengelolaan lingkungan; (f) peningkatan keamanan terhadap privasi, keamanan dan teroris; dan (g) kebutuhan ekonomi untuk berkompetisi pada persaingan global (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Oleh karena itu pada abad 21 ini tidak hanya mengandalkan pengetahuan tetapi keterampilan pun ikut berperan dalam pembelajaran abad 21. Keterampilan merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam berbagai bidang di kehidupan (Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021).

Menanggapi keterampilan dalam menghadapi perubahan pada abad 21, dimana salah satunya adalah terkait dengan isu pengelolaan lingkungan dan sumber daya. Maka dibutuhkan keterampilan dalam pengelolaan kedua hal tersebut sehingga terhindar dari adanya kerusakan lingkungan yang berdampak pada kehidupan sosial (Hertanto, 2016) dan masa depan bangsa. Isu perubahan iklim merupakan sebuah isu yang berkepanjangan, maka diperlukan intervensi sedini mungkin dari pemerintah berupa kebijakan untuk merevisi kurikulum dalam upaya menghijaukan sektor pendidikan (*green education*) yang di dalamnya mengatur muatan mata pelajaran secara eksklusif mengenai lingkungan hidup dan kependudukan (Rosanti, Juhana, Ruswandi, & Erihadiana, 2022). Melalui pendidikan hijau (*green education*), diharapkan generasi muda dapat memahami pentingnya keberlanjutan lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia guna mencegah masalah stunting yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan menjadi perilaku yang lebih ramah lingkungan, serta meningkatkan kesadaran

akan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan terhadap lingkungan sekitar.

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan juga fondasi bagi pembangunan berkelanjutan. Pendidikan memberdayakan individu dan menransformasi masyarakat dengan membangun keterampilan, nilai, dan pengetahuan. Melalui pendidikan, tantangan global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim dapat diatasi (Milasari & Nugraheni, 2024). Pendidikan hijau (*green education*) ini bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, demi mewujudkan kehidupan yang lebih harmonis antara manusia dan alam. Sebagaimana dalam prinsip pendidikan untuk keberlanjutan (*Education For Sustainable Development*) yang memandang masalah pendidikan berkaitan dengan tiga pilar isu yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pilar tersebut tentunya memiliki keterkaitan dengan isu global, dan juga berkaitan dengan keberlanjutan hidup manusia (Alissa, 2022).

Hal yang menarik adalah masih belum banyak didiskusikan lebih dalam keterkaitan antara pemahaman akan kesehatan lingkungan dengan penyebab stunting (Wempi, Chrisdina, Stellarosa, Septiana, & Nugraeni, 2023). Pentingnya pendidikan tentang lingkungan sebagai pemberikan pengalaman langsung dengan lingkungan alami kepada siswa diharapkan dapat meningkatkan potensi (Widiawati, Barkah, & Ds, 2022). Hal tersebut sejalan dengan paradigma pemikiran dalam konsep *green education* (pendidikan hijau). *Green education* memiliki tujuan untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk hidup berkelanjutan serta mencegah stunting. Pendekatan ini menggarisbawahi pada pembelajaran yang aktif dan partisipatif, serta mendorong siswa untuk mengambil tindakan nyata dalam melindungi lingkungan (Nizaar & Si, 2022).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Penelitian studi kepustakaan merupakan penelitian menggunakan literatur

sebagai sumber data utama. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan lain sebagainya. Data yang didapatkan melalui referensi dan literatur lainnya kemudian di olah dan dianalisis dengan cara interpretasi dan sintesis untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teliti, melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan interpretatif dan sintesis. Proses ini bertujuan untuk merangkum informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian (Mahanum, 2021). Dari hasil analisis tersebut, peneliti kemudian dapat menemukan pola-pola, tema-tema, dan hubungan-hubungan antar data yang relevan. Temuan-temuan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan hasil penelitian secara menyeluruh. Dengan demikian, metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan literatur memberikan kontribusi yang berharga dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian yang diangkat, yakni tentang pendidikan hijau (*green education*) dalam merespin isu stunting pada anak di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Hijau (*Green Education*)

Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* UNESCO atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, Pendidikan Hijau (*Green Education*) adalah proses belajar mengajar yang membantu individu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membangun masa depan yang berkelanjutan (lestari dan terpelihara) (Filho, Castro, Bacelar-Nicolau, Azul, & Azeiteiro, 2016). Menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) atau Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa,

Pendidikan Hijau (*Green Education*) adalah pendidikan tentang, untuk, dan dalam lingkungan yang berkelanjutan. Pendidikan Hijau adalah keseluruhan proses yang memungkinkan individu untuk belajar tentang dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang mereka butuhkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan (Wals, 2007).

Pendidikan Hijau (*Green Education*) adalah keseluruhan proses yang memungkinkan individu untuk belajar tentang dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang mereka butuhkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan (lestari dan terpelihara). *Green Education* adalah suatu model pendidikan yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar agar anak proaktif dan adaptif terhadap permasalahan lingkungan hidup yang menekankan pada prinsip kemandirian, bertanggung jawab, keberanian, dan empati terhadap pemanfaatan lingkungan sebagai kebutuhan bersama (Nizaar & Si, 2022). Istilah lain dari *green education* yang digunakan para ahli misalnya *green learning*, pembelajaran lingkungan hidup, *eco school*, dan *green school* merupakan istilah yang serupa. Inti dari semua istilah tersebut mengacu pada orientasi pembinaan karakter siswa agar peka terhadap permasalahan lingkungan hidup dalam bentuk proses pembinaan dan pembiasaan positif dalam rangka menjaga kualitas lingkungan hidup.

Pendidikan Hijau (*Green Education*) adalah sebuah pendekatan holistik dalam pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membangun masa depan yang berkelanjutan. Pendidikan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi, sosial, dan ekonomi ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Menurut Fritjof Capra Pendidikan Hijau (*Green Education*) adalah tentang pendidikan untuk masa depan yang berkelanjutan (Capra, 2013). Sementara menurut Mien Uno Pendidikan Hijau (*Green Education*) adalah pendidikan yang memfokuskan pada pelestarian

lingkungan hidup dan pengembangan manusia yang berkelanjutan (Uno, 2007).

Menurut Michiel Korthals Altes Pendidikan Hijau (*Green Education*) adalah tentang empowering individu untuk mengambil tindakan dan menciptakan perubahan positif di dunia (Osterhammel, 1997). Sementara, menurut La Ode Angga Pendidikan Hijau (*Green Education*) adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, serta membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan (Angga & Pattiwael, 2023).

Dari penjelasan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Hijau (*Green Education*) adalah sebuah pendekatan pendidikan yang holistik dan transformatif yang memfokuskan pada isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Tujuan Pendidikan Hijau (*Green Education*)

Pendidikan Hijau (*Green Education*) memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya:

Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman tentang Lingkungan Hidup. Pendidikan Hijau (*Green Education*) bertujuan untuk membantu peserta didik memahami kompleksitas isu-isu lingkungan hidup, seperti perubahan iklim, polusi, dan keanekaragaman hayati. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan peserta didik akan lebih peduli terhadap lingkungan dan mengambil tindakan untuk melindunginya (Patrinos, 2007). Dengan membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan rasa cinta terhadap alam, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan bagi seluruh umat manusia.

Mengembangkan (*Green Education*) Keterampilan dan Pengetahuan untuk Mengambil Tindakan. Pendidikan Hijau (*Green Education*) tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan hidup, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mengambil tindakan. Keterampilan ini dapat mencakup pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, pemecahan masalah, dan

aksi kolektif (Permatasari, 2016). Salah satu contoh yang bisa diterapkan adalah dengan cara "Pemeliharaan Taman Sekolah". Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang hijau yang indah dan berkelanjutan di sekolah. Adapun contoh bentuk kegiatan dan keterampilannya yakni:

Kegiatan: Merancang dan membangun taman dengan menggunakan tanaman lokal dan tahan kekeringan. Mempelajari cara mengompos dan menggunakan pupuk organik. Mengadakan kegiatan berkebun dan pemeliharaan taman secara berkala.

Keterampilan yang dipelajari: Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab: Memilih tanaman yang sesuai dengan kondisi iklim dan tanah di sekolah.

Pemecahan masalah: Mengatasi hama dan penyakit tanaman dengan cara yang ramah lingkungan.

Aksi kolektif: Bekerja sama untuk memelihara taman dan menjaga keindahannya.

Menyuarakan Perilaku Bertanggung Jawab dan Berkelanjutan. Pendidikan Hijau (*Green Education*) bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk membiasakan dan menerapkan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Hal ini dapat mencakup pengurangan konsumsi energi dan sumber daya, daur ulang, dan konsumsi makanan yang berkelanjutan (Sterling, n.d.). Berikut ini adalah beberapa contoh yang dapat kita lakukan:

Pengurangan Konsumsi Energi dan Sumber Daya: Mematikan lampu dan peralatan elektronik saat tidak digunakan. Mengganti lampu pijar dengan lampu LED yang lebih hemat energi. Memilih perangkat elektronik hemat energi dengan label bintang energi. Mengurangi penggunaan air dengan mematikan air saat menyikat gigi atau bercukur. Mengumpulkan air hujan untuk menyiram tanaman. Berjalan kaki, bersepeda, atau menggunakan transportasi umum daripada kendaraan pribadi. Daur Ulang dan Pengurangan Sampah: Membawa tas belanja sendiri saat berbelanja untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Memilih produk dengan kemasan yang dapat didaur ulang. Memisahkan dan mendaur ulang sampah organik dan anorganik. Mengubah sampah organik menjadi kompos untuk pupuk tanaman. Memanfaatkan kembali barang-

barang bekas untuk membuat kerajinan tangan atau benda-benda bermanfaat lainnya.

Konsumsi Makanan yang Berkelanjutan: Memilih makanan lokal dan musiman untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari transportasi dan penyimpanan makanan. Mengurangi konsumsi daging dan produk olahan susu. Memasak di rumah daripada membeli makanan siap saji. Menghindari pemborosan makanan dengan merencanakan menu makanan mingguan.

Peduli terhadap Keanekaragaman Hayati: Menanam pohon dan tanaman di halaman rumah atau sekolah. Merawat taman dan kebun dengan menggunakan pupuk organik dan pestisida alami. Menghindari penggunaan produk yang mengandung bahan kimia berbahaya bagi lingkungan. Melestarikan habitat alami flora dan fauna. Berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon atau pembersihan sungai.

Membangun Masyarakat yang Lebih Berkelanjutan. Pendidikan Hijau (*Green Education*) bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan, di mana manusia dapat hidup selaras dengan alam. Masyarakat ini akan lebih adil, tangguh, dan mampu mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim (Patrinos, 2007). Salah satu contoh yang sudah dilakukan untuk membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan melalui pendidikan hijau adalah Kampung Hijau Cilangkap. Kampung Hijau Cilangkap di Jakarta Timur merupakan contoh nyata bagaimana Pendidikan Hijau (*Green Education*) dapat membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan. Program ini diinisiasi oleh warga setempat dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan hidup dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan lestari. Pendidikan Hijau (*Green Education*) adalah kunci untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi planet bumi dan seluruh makhluk hidup.

Peran Pendidikan Hijau (*Green Education*) dalam Menghadapi Isu Stunting Anak di Indonesia

Peran Pendidikan Hijau (*Green Education*) sangatlah penting dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di tingkat nasional maupun global. Lingkungan merupakan aspek yang memiliki keterkaitan dengan banyak hal,

termasuk pembelajaran dan masalah kesehatan. Hal ini membantu peserta didik memikirkan kembali hubungan manusia dengan lingkungan serta menyadari dan mempertimbangkan masalah lingkungan sekitarnya (Rosanti et al., 2022). Selain perubahan karakter, orang tua juga berharap dengan menyekolahkan anaknya agar kelak memperoleh pekerjaan, terampil, dan mapan secara ekonomi. Pelaksanaan green school di beberapa negara terbukti mendorong terjadinya perubahan karakter positif terhadap lingkungan. Sharma et al. (2019) menyebutkan program-program sekolah berbasis lingkungan sangat membantu dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, Luko & Kollarics menyebutkan siswa menengah sangat termotivasi jika diajak untuk melaksanakan proyek-proyek pelestarian lingkungan hidup (Nizaar & Si, 2022).

Di Indonesia, hutan sudah dalam keadaan stadium 4, di mana 3,2 juta hektar hutan rusak setiap tahun, 39% habitat alami musnah, dan pada waktu yang bersamaan, 60% sungai di seluruh Indonesia, tercemar. Sementara itu, 70% terumbu karang rusak dan negara kehilangan Rp 300 Trilyun per tahun karena illegal fishing (Handiyati, Qomariyah, & Kurniawan, 2023). Menyikapi fenomena tersebut, Pemerintah Indonesia dan masyarakat internasional telah menyepakati pentingnya menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan. Salah satu komitmen pemerintah dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melaksanakan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Komitmen ini dinilai sebagai kunci dalam menyiapkan penduduk dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap agar pembangunan yang dilakukan saat ini tidak mengorbankan generasi masa depan (Jayakusuma, 2015).

Salah satu daerah yang memiliki potensi jumlah stunting yang tinggi adalah masyarakat yang tinggal pada daerah aliran sungai. Kebiasaan menggunakan air sungai untuk berbagai macam kebutuhan harian diduga memberikan kontribusi pada kondisi stunting di daerah tersebut. Air sungai yang tercemar menimbulkan kandungan berat yang sangat tinggi dalam kandungan airnya. Limbah yang masuk ke dalam air sungai kemudian terserap pada tubuh ketika

masyarakat menggunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Menurut penelitian dikatakan bahwa logam berat yang berada di dalam tubuh manusia akan mengalami proses penguraian menjadi ion-ion di dalam usus. Ion tersebut masuk ke dalam darah dan mencapai target organ, salah satunya otak (Wempi et al., 2023).

Sebenarnya pertumbuhan jumlah penyandang stunting bisa dikurangi bila kesadaran Kesehatan masyarakat terutama berkaitan dengan masalah lingkungan. Kesadaran yang dibentuk semenjak dewasa terutama pada pemahaman stunting tentunya memberikan harapan kelak akan terbentuk keluarga muda yang sehat.

Meningkatkan Kesadaran

Pendidikan Hijau membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang berbagai isu lingkungan hidup seperti perubahan iklim, polusi, dan degradasi sumber daya alam. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan materi edukasi tentang lingkungan hidup ke dalam kurikulum pendidikan formal dan informal (Bodansky, 1993).

Menyuarakan Aksi Nyata

Pendidikan Hijau mendorong masyarakat untuk mengambil aksi nyata dalam mengatasi isu-isu lingkungan hidup. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penghijauan, pengurangan sampah plastik, dan hemat energi (Nations, 2024). Menyuarakan aksi nyata melalui Pendidikan Hijau adalah kunci untuk membangun generasi yang peduli dan bertindak dalam mengatasi berbagai isu lingkungan hidup. Kolaborasi dari berbagai pihak sangatlah penting untuk mewujudkan masa depan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Mengelola Sumber Daya Alam

Pendidikan Hijau membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan edukasi tentang teknik *agroforestry* (pengelolaan lahan), perikanan, dan penggunaan energi terbarukan (Patrinos, 2007).

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sesungguhnya merupakan gagasan yang berasal dari pendidikan lingkungan yang di gagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup

dengan Kemendikbud pada tahun 2005 berupa sekolah Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat penyadaran warga sekolah (guru, peserta didik dan pekerja lainnya). Sedangkan *Education for Sustainable Development* (ESD) merupakan alat untuk membantu masyarakat memiliki kemampuan membuat keputusan dan melakukan tindakan untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa mengorbankan (Rosanti et al., 2022).

Implementasi Pendidikan Hijau (*Green Education*) di Indonesia

Pendidikan Hijau (*Green Education*) sudah mulai diterapkan di Indonesia, meskipun masih belum optimal. Beberapa contoh penerapannya antara lain:

Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup ke dalam Kurikulum Sekolah. Kemendikbudristek telah mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum sekolah melalui beberapa mata pelajaran, seperti IPA, IPS, dan PPKn.

Materi pembelajaran meliputi isu-isu lingkungan hidup seperti perubahan iklim, pencemaran, dan pengelolaan sumber daya alam.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam dan luar kelas, seperti pengamatan alam, proyek lingkungan hidup, dan simulasi. Sekolah Adiwiyata, yaitu program yang diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mendorong sekolah menjadi pelopor dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Kebijakan ini juga harus diperkuat dengan adanya upaya internalisasi pola perilaku hijau yang terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah sekolah (Irwansyah et al., 2021). Maksudnya ialah seluruh mata pelajaran yang ada dalam sekolah itu harus berorientasi pada pembentukan etika atau karakter secara khusus dalam menyikapi isu-isu terkini yang sedang terjadi. Sekolah Adiwiyata (green school) yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) merupakan sekolah dengan program yang bertujuan untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Melalui green education yang diterapkan pada sekolah adiwiyata diharapkan

dapat menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Green education atau dengan kata lain Education for sustainable development (ESD) yang merupakan suatu alat untuk mempromosikan kemampuan berfikir kritis, membayangkan skenario masa depan dan membuat keputusan dengan cara kolaboratif. Berdasarkan hal ini, bahwa penelitian ini mengangkat terkait Pendidikan Hijau (Green Education) Dalam Menghadapi Isu Nasional bahkan Global. (Rosanti et al., 2022).

Ada beberapa tingkatan penghargaan, yaitu Sekolah Adiwiyata Mandiri, Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi, dan Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional. Berikut ini beberapa sekolah percontohan di Indonesia yang meraih penghargaan Adiwiyata:

Sekolah Adiwiyata Mandiri: SMA Negeri 2 Yogyakarta, Yogyakarta: Sekolah ini meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri pada tahun 2022. Mereka memiliki program “*Sentra Daur Ulang*” yang mengelola sampah plastik dan kertas menjadi produk bermanfaat (Admin SMAN 2 Yogyakarta, 2022).

SDN Temenggungan, Kecamatan Krejengan, Probolinggo, Jawa Timur pada tahun 2022. Mereka memiliki program bank sampah, kebun sekolah, dan komposting (Probolinggo, 2022).

Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi: SMP Negeri 5 Denpasar, Bali: Sekolah ini meraih penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi Bali pada tahun 2022. Mereka memiliki program “*Sekolahku Bebas Sampah Plastik*” yang berhasil mengurangi penggunaan plastik di sekolah (“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Kajian Persepsi Orang Tua Tentang Efektivitas Pembelajaran Berbasis Online Di Mis Al Fajar Sei Mencirim),” 2020) (SIMP2SDM, 2022). Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional (SIMP2SDM, 2022): SMA Negeri 8 Semarang, Jawa Tengah: Sekolah ini meraih penghargaan Adiwiyata Nasional pada tahun 2022. Mereka memiliki program “*Eco-School*” yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum sekolah.

SMAN 2 Palangka Raya, Kalimantan Tengah: Sekolah ini meraih penghargaan Adiwiyata Nasional pada tahun 2022. Mereka memiliki program “*Hutan Sekolah*” yang

berfungsi sebagai laboratorium alam untuk pembelajaran siswa.

Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler terkait Lingkungan Hidup

Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan (Vindriyana, 2017):

Mengadakan seminar, workshop, dan pelatihan tentang berbagai isu lingkungan hidup, seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan pelestarian sumber daya alam.

Mengadakan pameran dan festival tentang Pendidikan Hijau untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Menyelenggarakan kegiatan edukasi di taman nasional dan kawasan konservasi untuk belajar tentang alam dan *biodiversity* (Keanekaragaman Hayati).

Pembangunan Sekolah Hijau

Sekolah Hijau adalah sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan dan pembelajarannya. Sekolah Hijau memiliki beberapa ciri khas, di antaranya (Rimbano & Rahma, 2019):

Kurikulum: Mengintegrasikan materi tentang lingkungan hidup dan keberlanjutan dalam kurikulum sekolah.

Pembelajaran: Menerapkan metode pembelajaran yang partisipatif dan experiential learning, seperti berkebun, pengolahan sampah, dan hemat energi.

Sarana dan Prasarana: Membangun infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengolahan air limbah, dan taman hijau.

Budaya Sekolah: Menumbuhkan budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan hidup, seperti pengurangan penggunaan plastik, hemat air, dan daur ulang.

Beberapa contoh implementasi Sekolah Hijau di Indonesia (SIMP2SDM, 2022):

SMAN 26 Jakarta: Memiliki program “Sekolah Hijau” yang fokus pada pengolahan sampah, hemat energi, dan penanaman pohon.

SDN 01 Ciganjur, Jakarta Selatan: Memiliki program “Sekolah Adiwiyata” yang fokus pada pengelolaan lingkungan hidup dan pembelajaran berwawasan lingkungan.

SMAN 1 Yogyakarta: Memiliki program “Sekolah Hijau” yang fokus pada hemat energi, pengolahan air limbah, dan taman hijau.

Tantangan dan Peluang Implementasi Pendidikan Hijau (*Green Education*)

Pendidikan hijau (*green education*) merupakan upaya dalam membentuk siswa yang memiliki karakter, pola perilaku, kesadaran dan peduli terhadap lingkungan. Inisiatif pendidikan lingkungan telah dimulai sejak Tbilisi Declaration tahun 1977, bahwa tujuan pendidikan lingkungan salah satunya adalah memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mendapatkan sikap, nilai, pengetahuan, dan komitmen untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan (Priatna, 2020). Pendidikan hijau (*green education*) merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan ke dalam kurikulum, pengajaran, dan kegiatan sekolah. Implementasi pendidikan hijau memiliki peran penting dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan lingkungan global, seperti perubahan iklim, polusi, dan degradasi sumber daya alam.

Di tengah krisis lingkungan yang semakin memprihatinkan, pendidikan hijau menjadi solusi untuk membangun generasi masa depan yang lebih bertanggung jawab dan proaktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Namun, implementasi pendidikan hijau di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Adapun tantangan dan peluangnya adalah:

Tantangan

Kurangnya Dukungan dan Kebijakan: yakni kurangnya komitmen dari pemerintah pusat dan daerah untuk mengalokasikan dana dan sumber daya untuk Pendidikan Hijau, kurangnya kebijakan yang mendukung Pendidikan Hijau di tingkat nasional dan daerah.

Kurangnya Kapasitas Guru: yakni banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengajar Pendidikan Hijau, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru tentang Pendidikan Hijau.

Kurangnya Infrastruktur dan Sarana Prasarana: yakni banyak sekolah yang belum memiliki infrastruktur dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung Pendidikan Hijau, seperti taman belajar, laboratorium sains, dan ruang kelas yang ramah lingkungan.

Kurangnya Keterlibatan Masyarakat: yakni kurangnya partisipasi dan dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam program Pendidikan Hijau di sekolah.

Kurikulum yang Belum Berfokus pada Keberlanjutan: yakni kurikulum sekolah saat ini belum sepenuhnya fokus pada isu-isu keberlanjutan dan Pendidikan Hijau.

Peluang

Meningkatkan Kesadaran dan Kepedulian terhadap Lingkungan: Pendidikan hijau dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa, guru, dan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Membangun generasi yang lebih bertanggung jawab dan proaktif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Pendidikan hijau dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa. Meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama.

Menghemat Biaya dan Energi: Penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan di sekolah dapat membantu menghemat biaya dan energi. Meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam dan mengurangi emisi karbon.

Membangun Komunitas yang Berkelanjutan: Pendidikan hijau dapat membantu membangun komunitas sekolah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Meningkatkan kerjasama antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan, terdapat pula peluang untuk implementasi Pendidikan Hijau (*Green Education*). Dengan kerja sama dan kolaborasi dari berbagai pihak, Pendidikan Hijau (*Green Education*) dapat menjadi solusi untuk menciptakan generasi yang sadar lingkungan dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pendidikan hijau (*green education*) merupakan solusi penting untuk membangun masa depan yang lebih berkelanjutan (lestari dan terpelihara), terutama terkait dengan generasi masa depan. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip

keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan ke dalam kurikulum, pengajaran, dan kegiatan sekolah. Manfaatnya meliputi peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, kualitas pendidikan yang lebih baik, penghematan biaya dan energi, serta komunitas yang berkelanjutan. Hasil studi terdahulu bahwa masalah lingkungan berkaitan dengan isu stunting yang terjadi pada anak-anak Indonesia. Isu lingkungan berkaitan dengan pendidikan dan kesehatan. Karena itu paradigma green education sangat relevan terhadap isu lingkungan, dan isu tersebut merupakan pembahasan utama dalam permasalahan stunting di Indonesia. Dibutuhkan implementasi pendidikan hijau (*green education*) dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan guna menjawab masalah stunting di Indonesia. Melalui pengembangan kapasitas dan sumber daya, mengintegrasikan pendidikan hijau dengan kurikulum, dan membangun budaya sekolah yang berkelanjutan, dapat membantu mengatasi tantangan tersebut. Dengan komitmen dan kerja sama yang kuat, pendidikan hijau (*green education*) dapat menjadi kunci untuk membuka jalan menuju masa depan yang baik dalam upaya penanganan masalah stunting di Indonesia melalui kesadaran lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Dinda, Anisya Hanifa, Yulinda, Sarah, Chotimah, Octavia, & Merliyana, Sauda Julia. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Admin SMAN 2 Yogyakarta. (2022). SMAN 2 YOGYAKARTA Meraih Penghargaan Sebagai Sekolah ADIWIYATA Tingkat Provinsi 2022. Retrieved from SMA Negeri 2 Yogyakarta website: <https://www.sman2jogja.sch.id/read/102/sman-2-yogyakarta-meraih-penghargaan-sebagai-sekolah-adiwiyata-tingkat-provinsi-2022>
- Alissa, Via. (2022). KESADARAN PESERTA DIDIK DALAM PENERAPAN GREEN SCHOOL UNTUK Mendukung ESD (EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT). *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 51–60.
- Angga, La Ode, & Pattiwael, M. (2023). Pendidikan Lingkungan Hidup. *Rismawati*, Ed.
- Bodansky, Daniel. (1993). The United Nations framework convention on climate change: a commentary. *Yale J. Int'l L.*, 18, 451.
- Capra, Fritjof. (2013). Deep ecology: Educational possibilities for the twenty-first century. *NAMTA Journal*, 38(1), 201–216.
- Filho, Walter Leal, Castro, Paula, Bacelar-Nicolau, Paula, Azul, Anabela Marisa, & Azeiteiro, Ulisses Miranda. (2016). Biodiversity and Education for Sustainable Development (ESD): tendencies and perspectives. *Biodiversity and Education for Sustainable Development*, 1–10.
- Handiyati, Tintin, Qomariyah, Siti, & Kurniawan, Jimmi. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 86–105.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, & Prastowo, Andi. (2019). Konsep pendidikan abad 21: kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia sd/mi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1).
- Hertanto, Hendrik Bobby. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Perubahan Iklim di Perkebunan Kopi PT. Nusantara IX*.
- Irwansyah, Rudy, Darmayani, Satya, Mastikawati, Mastikawati, Saputro, Agung Nugroho Catur, Wihartanti, Liana Vivin, Fauzi, Ahmad, Arifudin, Opan, Purandina, I. Putu Yoga, Latifah, Ella Dewi, & Septiyani, Tenti. (2021). *Perkembangan peserta didik*.
- Jayakusuma, Zulfikar. (2015). Peranan Audit Lingkungan dalam Pencegahan Pencemaran dan/atau Kerusakan Lingkungan Hidup untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 7(14).
- Mahanum, Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mardhiyah, Rifa Hanifa, Aldriani, Sekar Nurul Fajriyah, Chitta, Febyana, & Zulfikar, Muhamad Rizal. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Milasari, Devi, & Nugraheni, Nursiwi. (2024). Integrasi pendidikan konservasi dan teknologi untuk mewujudkan pendidikan inklusif dan berkualitas dalam pencapaian SDGs. *Jurnal Penelitian Pendidikan*

- Indonesia (JPPI)*, 1(3), 119–125.
- Nations, United. (2024). Sustainable Development. Retrieved from Department of Economic and Social Affairs website: <https://sdgs.un.org/goals>
- Nizaar, Muhammad, & Si, M. Pd. (2022). Green Education untuk Mengembangkan Karakter Entrepreneurship Siswa Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snppm) Universitas Muhammadiyah Metro*, 4(1), 6–15.
- Osterhammel, Jürgen. (1997). *Changing Economy in Indonesia. A Selection of Statistical Source Material from the Early 19th Century up to 1940, Vol. 15: WL Korthals Altes, Prices (non-rice) 1814-1900*. JSTOR.
- Patrinis, Harry Anthony. (2007). Demand - side financing in education. Retrieved from UNESCO IIEP website: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000181751>
- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Kajian Persepsi Orang Tua Tentang Efektivitas Pembelajaran Berbasis Online Di Mis Al Fajar Sei Mencirim). (2020). *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v1i3.87>
- Permatasari, Paulina. (2016). *UNPAR menuju universitas yang berkelanjutan (sustainable university)*.
- Priatna, Asep. (2020). Manajemen Sekolah Adiwiyata (Green School). *Jurnal Soshum Insentif*, 37–43.
- Probolinggo, DLH. (2022). SDN TEMENGGUNGAN RAIH PENGHARGAAN ADIWIYATA MANDIRI TAHUN 2022. Retrieved from Probolinggo, DLH website: <https://dlh.probolingkokab.go.id/sdn-temenggungan-raih-penghargaan-adiwiyata-mandiri-tahun-2022/>
- Rimbano, Dheo, & Rahma, Mutiara. (2019). Kebijakan kurikulum berbasis lingkungan melalui program adiwiyata di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 24(3), 274–287.
- Rosanti, Atik, Juhana, Hendri, Ruswandi, Uus, & Erihadiana, Mohamad. (2022). Pendidikan hijau (Green Education) dalam menghadapi isu nasional dan global. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1218–1223.
- SIMP2SDM. (2022). DATA SEKOLAH PENERIMA PENGHARGAAN ADIWIYATA TINGKAT MANDIRI DAN NASIONAL. Retrieved from SIMP2SDM website: https://simp2sdm.menlhk.go.id/tabular/detil/ppglhk_penghargaan?filter_th=2023&filter_from_bln=Jan&filter_to_bln=Dec&bln_th_from=Jan+2023&bln_th_to=Dec+2023
- Sterling, Apollo. (n.d.). *Pembangunan Berkelanjutan: Fondasi yang Tak Tergoyahkan bagi Masa Depan*.
- Uno, Mien. (2007). *Pendidikan Lingkungan Hidup: Sebuah Pendekatan Pedagogis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vindriyana, Ranita. (2017). Upaya sekolah dalam membentuk sikap peduli lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler KPLH di SMAN 2 Temanggung. *Hanata Widya*, 6(8), 28–38.
- Wals, Arjen E. J. (2007). *Social learning towards a sustainable world: Principles, perspectives, and praxis*. Wageningen Academic Publishers.
- Wempi, Jefri Audi, Chrisdina, Chrisdina, Stellarosa, Yolanda, Septiana, Rizka, & Nugraeni, Dunola Tri. (2023). Opini dan Sikap Subkultur Pemuda atas Isu Stunting di Daerah Aliran Sungai Citarum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(1), 155–168.
- Widiawati, Maharani, Barkah, Rika Fathul, & Ds, Yulistina Nur. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 6(1), 181–186.
- Wijaya, Etistika Yuni, Sudjimat, Dwi Agus, & Nyoto, Amat. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.